

Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2015

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

**JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 2	Hlm. 105—194	Pangkalpinang, Desember 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

## **JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

### **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

### **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

### **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

### **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

### **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

### **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** mengkaji ini membahas peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, dua, atau tiga dalam konstruksi kalimat dasar. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu (1) tipe A yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi satu, (2) tipe B yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi dua, dan (3) tipe C yang berupa peran agentif atau objektif bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi tiga.

Dalam penelitiannya, **Abdul Azis dan Nurwati Syam** membahas tingkat keefektifan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *SAVI* dikategorikan rendah, (2) kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* dikategorikan tinggi; (3) model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $11,88 > 2,0414$  pada taraf signifikan 0,05.

Dalam kajiannya, **Nanang Narwianta** membahas efektivitas model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas X.2 SMA N 1 Membalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif melalui permainan atau *game* tingkat keaktifan siswa mencapai 80%, partisipasi, antusiasme 93,33% serta kemampuan menulis teks deskripsif siswa dapat dioptimalkan sehingga hasil belajar siswa mencapai 77,78% dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran interaktif dengan *game* dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa di kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong.

Dalam kajiannya, **Hestiyana** mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar dan keterkaitannya dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam kajiannya, **Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati** membahas kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Adapun kontur intonasi pada kalimat interogatif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Puncak nada pada modus deklaratif berada di subjek, sedangkan puncak nada pada modus interogatif berada di predikat atau keterangan. Selain itu, ditemukan bahwa nada final modus interogatif lebih rendah 0,91 st daripada nada final modus deklaratif.

Dalam tulisannya, **Sarman** menganalisis sastra lisan Bangka berjudul “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan ini memiliki tiga belas fungsi dan peranannya masing-masing, yakni *absentation, mediation, vilainy, first function of the donor, guidance, struggle, return, unfounded claims difficult task, solution, dan transfiguration*. Peranan tokohnya adalah *the villain, the donor, the dispatcher, dan the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” menjadi cerita yang melegenda dan dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jerieng.

Dalam penelitiannya, **Ayesa** membahas kompositum dalam Bahasa Mandarin dengan meninjau 《狂人日记》 *Kuàng rén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dalam bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat mengandung makna nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Kompositum yang digunakan sebagai data penelitian diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuàng rén Rìjì* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meski berlatar belakang bahasa yang berbeda, proses derivasional komposisi juga dapat terjadi dalam bahasa Mandarin.

Dalam kajiannya, **Amirah Wulansari Arifin** membahas problem kejiwaan setadewa terhadap nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan kajian, ditemukan banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa dan juga dalam diri Atik serta para tokoh-tokoh bawahan lainnya. Setadewa yang awalnya tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia, perlahan tumbuh nasionalismenya saat berhubungan dekat dengan Atik.

Dalam kajiannya, **Yanti Br. Sitepu** membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul *Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

Dalam penelitiannya, **Rissari Yayuk** mengkaji wujud tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau interogatif. Dalam tindak tutur melarang, terdapat empat interseksi jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2015

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 2, edisi Desember 2015, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
PERAN SINTAKTIS SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA (The Syntactic-Role of Subject in Construction of Basic-Sentence of Indonesian)	
<b>A. Danang Satria Nugraha</b> .....	105—115
PENERAPAN MODEL <i>SAVI</i> DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR ALUR, PERWATAKAN, SUDUT Pandang, DAN TEKNIK PENCERITAAN CERPEN PADA SISWA KELAS X MA DDI ALLIRITENGAE KABUPATEN MAROS (SAVI Model Application in Learning Listen Elements Flow, Disposition, Perspective, and Techniques Storytelling Short Story in Class X MA DDI Alliritengae District Maros)	
<b>Abdul Azis dan Nurwati Syam</b> .....	117—126
THE EFFECTIVENESS INTERACTIVE LEARNING TO IMPROVE STUDENT’S WRITING DESCRIPTIVE TEXT SKILL FOR CLASS X.2 SMA NEGERI 1 MEMBALONG ACADEMIC YEAR 2014/2015 (Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong Tahun Pelajaran 2014/2015)	
<b>Nanang Narwianta</b> .....	127—136
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA BANJAR (Religious Values in Banjar Proverbs)	
<b>Hestiyana</b> .....	137—149
KONTRAS INTONASI KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA BIMA (Intonation Contrast of Declarative and Interogative in Bimanese)	
<b>Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati</b> .....	151—156
ANDEI-ANDEI RADINDO ASO DAN BAGINDO ASO: PENDEKATAN MORFOLOGIS VLADIMIR PROPP (Andei-Andei Radindo Aso and Aso Bagindo: Morphological Approach Vladimir Propp)	
<b>Sarman</b> .....	157—163
KOMPOSITUM DALAM BAHASA MANDARIN: TINJAUAN DALAM CERITA PENDEK 《狂人日记》 <i>KUÀNGRÉN RÌJÌ</i> ‘CATATAN HARIAN SEORANG GILA’ (Chinese Compound: An Overview In A Short Story 《狂人日记》 <i>Kuàngrén Rìjì</i> ‘Madman’s Diary’)	
<b>Ayesa</b> .....	165—170

<p>PROBLEM KEJIWAAN SETADEWA TERHADAP NASIONALISME DALAM NOVEL  <i>BURUNG-BURUNG MANYAR</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA          (Setadewa Psychological problem with Nationalism in the Novel of <i>Burung-Burung Manyar</i> by          Y.B. Mangunwijaya)  <b>Amirah Wulansari Arifin</b>.....</p>	171—178
<p>FITUR MORFOSINTAKSIS INFLEKSI DIATESIS DALAM BAHASA KARO          (The Morfphosyntax of Voices in Karo Language)  <b>Yanti Br. Sitepu</b>.....</p>	179—187
<p>WUJUD DAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR MELARANG BAHASA BANJAR          (The form and Intersection of Prohibition Speech Acts in Banjar Language)  <b>Rissari Yayuk</b> .....</p>	189—194

## NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA BANJAR

### Religious Values in Banjar Proverbs

Hestiyana

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal A.Yani Km 32,2 Loktabat Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Pos-el: [hestiyana21@gmail.com](mailto:hestiyana21@gmail.com)

(diterima 15 September 2015, disetujui 5 November 2015, revisi terakhir 2 Desember 2015)

#### Abstrak

Nilai-nilai religius banyak tersimpan dalam sastra Banjar, seperti peribahasa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar; (2) mengetahui keterkaitan nilai-nilai religius tersebut dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar; dan (3) mengetahui apakah nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar tersebut masih hidup dalam masyarakat Banjar saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berwujud teks-teks kalimat atau kumpulan peribahasa Banjar dari informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi teks dan wawancara. Pengumpulan data diperoleh dengan mengumpulkan, membaca, dan mengklasifikasikan nilai-nilai religius dalam peribahasa Banjar. Dalam teknik analisis data digunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis satu per satu peribahasa Banjar tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

**Kata kunci:** nilai-nilai religius, peribahasa Banjar

#### Abstract

There are many religious values stored in Banjar literature, such as proverbs. This study aimed (1) to describe the religious values contained in Banjar proverbs; (2) to determine the relevance of religious values with patterns of attitudes, behavior, and outlook on life Banjar people; (3) and to determine whether religious values contained in Banjar proverbs still alive in today's the Banjar society. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Source of data in this study are intangible texts or collection of Banjar proverbs sentence of informants. Data collection techniques used in this research are observation techniques and interview text. The collection of data are obtained by collecting, reading, and classify religious values in proverbs Banjar. Data analysis techniques used are the descriptive analysis, by analyzing one by one the proverbs Banjar accordance with the objectives of this research. The results showed that religious values contained in proverbs Banjar are divided into four sections, namely: (1) the human relationship with God; (2) the relationship of man to man; (3) the human relationship with the natural surroundings / environment; and (4) the relationship of man with himself.

**Keywords:** religious values, Banjar proverbs

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap daerah tentu memiliki hasil karya sastra yang menjadi kekayaan dan identitas daerahnya. Demikian pula halnya dengan masyarakat Banjar yang kaya dengan sastra daerahnya, terutama sastra

lisan. Salah satu karya sastra lisan tersebut adalah peribahasa Banjar. Effendi (1997:1) mengemukakan bahwa tradisi tutur yang berupa sastra lisan Banjar lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Banjar itu sendiri. Sastra lisan Banjar ini merupakan hasil



proses budaya yang panjang dan di dalamnya berisi persoalan yang beragam tentang kehidupan manusia itu sendiri.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pendukungnya, sastra daerah tentunya menggambarkan kehidupan masyarakatnya. Sastra daerah Banjar secara tidak langsung telah menjadi sejarah kehidupan bersastra masyarakat Banjar. Sastra daerah Banjar juga banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Karya sastra daerah Banjar yang bergenre puisi adalah peribahasa. Peribahasa Banjar (*paribasa*) ialah kalimat pendek dalam bahasa Banjar yang pola susunan kata-katanya sudah tetap, bersifat formulaik (merujuk pada suatu formula bentuk tertentu) dan sudah dikenal luas sebagai ungkapan tradisional yang menyatakan maksudnya secara samar-samar, terselubung, dan berkias dengan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Ganie, 2008:v). Kemudian, Ganie (2012:176) mengatakan bahwa peribahasa Banjar dikenal secara umum sebagai seperangkat kosakata bahasa Banjar yang berisi ajaran nilai-nilai budaya luhur yang diacu dan berlaku di kalangan orang Banjar di Kalimantan Selatan. Sejak zaman dahulu, susunan kata-kata khas yang bersifat anonim ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam tata kehidupan orang Banjar, peribahasa cukup penting kedudukannya. Peribahasa merupakan kata-kata berkias dengan bentuk berselubung tetapi padat dengan arti. Peribahasa juga digunakan untuk mengungkapkan segala perasaan secara tidak langsung.

Sastra daerah Banjar jenis peribahasa ini banyak memuat nilai-nilai kehidupan, terutama nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius ini bersifat universal dan menjadi landasan dasar seseorang kepada Tuhannya. Masalah manusia dengan Tuhan dapat disebut hubungan vertikal; sedangkan masalah manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar/lingkungan, dan manusia dengan dirinya sendiri disebut hubungan horizontal. Permasalahan yang terjadi secara vertikal dan horizontal saling berkaitan satu sama lain. Mangunwijaya (1988:1) mengungkapkan bahwa pada mulanya segala sastra

itu religius. Dengan demikian, sastra daerah baik lisan ataupun tulisan mengandung nilai-nilai moral, pola sikap dan tingkah laku, agama, serta sistem sosial.

Hingga saat ini, penelitian mengenai peribahasa jumlahnya masih sedikit. Penelitian tentang peribahasa yang pernah dilakukan adalah *Karakteristik Bentuk, Makna, Fungsi, dan Nilai Peribahasa Banjar* oleh Tajuddin Noor Ganie (2005) dan *Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Ungkapan dan Peribahasa* oleh Siti Jamzaroh, dkk (2011). Kedua penelitian tersebut mengkaji peribahasa Banjar dari sudut pandang yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan ini.

Penelitian yang dilakukan Tajuddin Noor Ganie (2005) mengupas peribahasa secara mendalam mengenai bentuk, makna, dan fungsi, dan nilai peribahasa Banjar. Dalam penelitian ini, kajian peribahasa lebih memang mengena karena mengungkapkan karakteristik bentuk peribahasa Banjar, karakteristik makna peribahasa Banjar, karakteristik fungsi peribahasa Banjar, dan karakteristik nilai peribahasa Banjar. Meskipun membahas lebih dalam, penelitian ini tidak menyinggung nilai religius dalam peribahasa Banjar. Nilai-nilai yang dikemukakan sebatas nilai-nilai kearifan dan kedisiplinan yang tertanam dalam peribahasa Banjar. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamzaroh, dkk. (2011) sebatas mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam ungkapan dan peribahasa masyarakat Banjar, seperti nilai-nilai yang berhubungan dengan keluarga, pengelolaan perekonomian, nilai-nilai atau norma dalam masyarakat.

Dengan demikian, kajian mengenai nilai-nilai religius dalam peribahasa Banjar belum pernah dilakukan, padahal banyak hal menarik untuk dikupas lebih mendalam mengenai nilai-nilai religius yang tertanam dalam peribahasa Banjar. Hal inilah yang membuat kajian ini begitu menarik untuk digali dan dikaji secara tuntas dari aspek nilai-nilai religiusnya.

Pengkajian terhadap nilai-nilai religius dalam peribahasa Banjar ini menjadi sarana yang sangat tepat untuk pelestarian nilai-nilai luhur dan norma-norma dalam masyarakat Banjar yang sekarang ini sudah banyak dilupakan, serta berguna untuk perkembangan peribahasa Banjar itu sendiri. Atas

dasar itu, timbul ketertarikan penulis untuk mengetahui secara mendalam mengenai nilai-nilai religius dalam peribahasa Banjar.

### 1.2 Masalah

Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai religius apa saja yang terdapat dalam peribahasa Banjar?
2. Adakah keterkaitan nilai-nilai religius tersebut dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar?
3. Apakah nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar tersebut masih hidup dalam masyarakat Banjar saat ini?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar, (b) mengetahui keterkaitan nilai-nilai religius tersebut dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar, serta (c) mengetahui apakah nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar tersebut masih hidup dalam masyarakat Banjar saat ini.

### 1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi masyarakat penikmat sastra untuk menambah pemahaman mereka terhadap peribahasa yang terdapat dalam masyarakat Banjar. Manfaat lainnya, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang sastra daerah serta sebagai sumbangan pemikiran untuk kelestarian sastra daerah.

### 1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan objek yang akan dibahas, metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang pemahaman nilai-nilai religius. Sumber data dalam penelitian ini berwujud teks-teks kalimat atau kumpulan peribahasa Banjar dari informan.

Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi teks dan wawancara. Pengumpulan data diperoleh dengan mengumpulkan, membaca, dan

mengklasifikasikan nilai-nilai religius dalam peribahasa Banjar. Dalam teknik analisis data digunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis satu per satu peribahasa Banjar tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini.

## 2. KAJIAN TEORI

### 2.1 Nilai-Nilai Religius

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius (Nurgiantoro, 2012:326) Agama merupakan kunci sejarah. Kita akan memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita memahami kepercayaan atau agama yang mengilhaminya Semi (1993:21).

Dipodjojo (1974:2) mengatakan bahwa setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu permasalahan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam sekitar/lingkungan, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, permasalahan sastra daerah antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar/lingkungan, dan manusia dengan dirinya sendiri yang didasari oleh hubungan manusia dengan Tuhan disebut religiositas.

### 2.2 Peribahasa

Menurut Ganie (2008:v) peribahasa Banjar adalah kalimat pendek dalam bahasa Banjar yang pola susunan kata-katanya sudah tetap, bersifat formulaik (merujuk pada suatu formula bentuk tertentu) dan sudah dikenal luas sebagai ungkapan tradisional yang menyatakan maksudnya secara samar-samar, terselubung dan berkias dengan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Dalam sastra daerah Banjar, peribahasa disebut *paribahasa*. Peribahasa ini dalam tata kehidupan orang Banjar ternyata cukup penting kedudukannya. Peribahasa sebagai kata-kata berkias dengan bentuk berselubung dan padat dengan arti yang dalam digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang ingin langsung diucapkan untuk menghindari kesalahpahaman.

Peribahasa merupakan kalimat yang berisi salah satu pengalaman hidup atau pengajaran (nasihat) yang mempunyai makna sebagai penuntun hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Peribahasa Banjar terbagi menjadi dua bentuk, yaitu puisi dan kalimat. Perbedaan bentuk fisik keduanya terletak pada jenis gaya bahasa yang dipergunakannya. Peribahasa berbentuk puisi menggunakan gaya bahasa perulangan, sedangkan peribahasa berbentuk kalimat menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertautan dan pertentangan.

Peribahasa Banjar sebagai sastra daerah Banjar genre puisi banyak mengandung nilai-nilai religius, khususnya dalam agama Islam yang menjadi penuntun kehidupan masyarakat Banjar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peribahasa Banjar, terdapat nilai-nilai religius yang berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Nilai-nilai religius tersebut masih hidup dalam masyarakat Banjar saat ini. Berikut hasil analisisnya.

#### 3.1 *Kada kaya mamamah lumbuk balalu padas* 'tidak seperti mengunyah cabai langsung pedas.'

Lidah seseorang yang mengunyah cabai langsung akan terasa pedas menyengat. Peribahasa ini dikisahkan untuk seseorang yang menjalankan suatu usaha, tetapi tidak langsung memperoleh keuntungan. Akan tetapi, keuntungan akan didapat melalui waktu dan proses yang harus dilalui dengan penuh tanggung jawab, kerja sama, ulet, kesungguhan, serta kesabaran.

Peribahasa ini juga mengandung nilai-nilai religiositas. Berikut nilai-nilai religiositas yang terdapat dalam peribahasa *kada kaya mamamah lumbuk balalu padas*.

##### 3.1.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang dirujuk dalam peribahasa ini adalah sebagai berikut.

##### a. Manusia Bertawakal kepada Tuhan

Tawakal adalah memasrahkan diri kepada kehendak Tuhan dan percaya dengan sepenuh hati kepada Tuhan atas kehidupannya; berserah

diri kepada Tuhan dalam menghadapi suatu pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan; dan suatu sikap kesungguhan hati dalam bersandar kepada Tuhan untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah bahaya, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.

Manusia yang tersirat dalam peribahasa ini adalah yang bertawakal kepada Tuhan atau berserah diri kepada Tuhan atas segala usaha yang dilakukannya. Orang tersebut percaya dengan usaha yang telah dilakukannya dan menyerahkannya kepada Tuhan. Nilai tawakal kepada Tuhan yang tersirat pada peribahasa tersebut merupakan suatu sarana yang dapat mendatangkan kebaikan dan menjauhkan keburukan.

Ketika berusaha dan tidak mencapai hasil yang diharapkan, kadang seseorang merasa sia-sia atau percuma saja berusaha. Sikap seperti ini disebabkan oleh tidak bertawakal kepada Tuhan. Bila bertawakal, dia akan menerima apa yang sudah diperolehnya sehingga orang tersebut akan berusaha dengan lebih maksimal.

Dengan demikian, manusia percaya bahwa berusaha dengan benar, secara maksimal, dan bertawakal tidak akan menjadikan seseorang menjadi hina dan tidak memiliki apa-apa. Manusia yang bertawakal akan memperoleh jaminan rezeki dan memperoleh kecukupan dari apa yang dibutuhkan. Selain itu, manusia yang bertawakal dapat membuktikan bahwa dirinya mempunyai keimanan yang benar. Oleh sebab itu, marilah kita meningkatkan rasa tawakal kita kepada Tuhan dengan memperbanyak unsur-unsur yang merupakan derajat dalam ketawakalan ke dalam diri kita.

Nilai ketawakalan manusia terhadap Tuhannya ini tentu sangat berkaitan dengan pola sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Dengan ketawakalannya tersebut, dia senantiasa mengingat Tuhan dan bersabar dalam melakukan sesuatu termasuk usaha dalam bidang pekerjaan seperti yang dirujuk pada peribahasa *kada kaya mamamah lumbuk balalu padas* 'tidak seperti mengunyah cabai langsung pedas'.

Peribahasa ini merujuk kepada budaya orang Banjar yang bertawakal kepada Tuhan. Ketika seseorang mengingatkan kepada temannya ataupun saudaranya yang berputus asa dalam melakukan sesuatu, peribahasa ini dapat menjadi salah satu sarana mengingatkan untuk bertawakal dan berserah diri setelah berusaha semaksimal mungkin.

#### **b. Bersyukur Atas Kehendak-Nya**

Syukur merupakan sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Tuhan. Bersyukur merupakan suatu bentuk memuji, berterima kasih dan merasa berhutang budi kepada Tuhan. Manusia yang tersirat pada peribahasa ini adalah manusia yang pandai mengucap syukur kepada Tuhan atau berterima kasih atas segala nikmat kehidupan yang diberikan-Nya. Dengan bersyukur atas kehendak-Nya, kita pun akan mendapatkan pahala yang berlimpah serta kehidupan yang damai sejahtera. Oleh karena itu, sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa mengharapkan keridaan-Nya diharapkan memiliki kesadaran dalam mensyukuri nikmat yang sungguh besar yang telah Allah berikan kepada kita.

Bersyukur atas kehendak-Nya ini sangat berkaitan dengan pola sikap dan tingkah laku serta pandangan hidup masyarakat Banjar yang tampak nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, orang Banjar sering mengadakan acara selamatan atau syukuran atas rezeki yang diterimanya dengan mengundang kerabat ataupun tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Meskipun usaha yang telah dilakukan sudah maksimal tetapi tidak sesuai dengan harapan, ucapan syukur kepada Tuhan tetap terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Banjar.

#### **c. Kesabaran**

Sabar merupakan suatu sikap tahan menghadapi ujian dan bersikap menenangkan perasaannya serta tidak mudah putus asa. Dengan kata lain, kesabaran merupakan suatu bentuk menahan diri atas usaha yang telah dilakukan

dengan memasrahkan segala usahanya tersebut kepada Tuhan.

Manusia yang tersirat dalam peribahasa adalah manusia yang memiliki kesabaran. Manusia menyadari bahwa sabar merupakan salah satu sifat dasar manusia yang sesungguhnya dapat dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk mengembangkan sikap sabar ini dalam hidupnya.

Manusia dengan kesabarannya yakin bahwa orang-orang sabar selalu dicintai Tuhan. Segala usaha atau pekerjaannya yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan kesungguhan serta doa kepada Tuhan pasti akan berhasil. Di samping itu, manusia yang memiliki kesabaran sudah tentu meyakini bahwa sebuah kesabaran pasti berbuah manis. Dengan kesabaran dan usaha, Tuhan pasti akan memberi jalan menuju kesuksesan.

Sikap sabar yang dimiliki manusia seperti yang tersirat pada peribahasa tersebut bukan sabar yang dengan kepasrahan dan menyerah pada kondisi yang ada atau identik dengan keterzaliman. Justru, kesabaran adalah sebuah sikap dan usaha untuk mengubah kondisi yang ada sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan mari kita berusaha untuk menggapai sikap kesabaran ini.

Nilai sabar yang tersirat dalam peribahasa ini tergambar pada pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Banjar. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang telah berusaha secara maksimal melakukan sesuatu tetapi belum berhasil, orang tersebut tidak berputus asa. Orang tersebut akan sabar dan berusaha lagi melakukan dengan lebih baik lagi. Dengan demikian, nilai kesabaran ini masih hidup dalam masyarakat Banjar.

#### **3.1.2 Hubungan Manusia dengan Manusia**

Hubungan manusia dengan manusia yang dirujuk dalam peribahasa *kada kaya mamamah lumbuk balalu padas* adalah sebagai berikut.

#### a. Bekerja Sama

Kerja sama adalah interaksi sosial antarindividu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Hubungan manusia dengan manusia yang tersirat dalam peribahasa ini adalah saling bekerja sama.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Dengan akal budi yang dianugerahkan kepadanya, manusia dapat berpikir dan menemukan cara-cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sebagai makhluk individu maupun sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut adalah kerja sama. Tanpa kerja sama, manusia sadar bahwa mereka tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri secara layak.

Setiap manusia yang membuat usaha sudah tentu akan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Kerja sama yang baik akan membuat usaha berjalan dengan lancar dan berhasil. Hubungan manusia yang bekerja sama dalam melakukan suatu usaha dengan baik akan membawa keuntungan bagi semua pihak.

Nilai religius bekerja sama sangat berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Banjar. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan orang Banjar yang ingin mempunyai usaha atau membuka lahan pekerjaan baru. Dalam kondisi ini, orang Banjar lainnya pun ikut membantu. Hal ini dilakukan untuk keuntungan bersama sehingga dapat dikatakan masyarakat Banjar adalah masyarakat yang senang bekerja sama. Di samping itu, masyarakat Banjar menyadari bahwa dengan kerja sama, setiap pekerjaan akan terasa lebih ringan.

#### b. Manusia Bersikap Rendah Hati

Rendah hati merupakan suatu sifat tidak menonjolkan diri meskipun mempunyai kelebihan dari orang lain. Manusia yang rendah hati adalah manusia yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Tuhan.

Manusia yang tersirat pada peribahasa ini adalah manusia yang bersikap rendah hati. Seseorang yang usahanya jauh lebih berhasil daripada teman atau kerabatnya tidak boleh bersikap merendahkan orang lain.

Nilai religius rendah hati berkaitan dengan pola sikap dan tingkah laku serta pandangan hidup masyarakat Banjar. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, saat seseorang berhasil melakukan suatu usaha sedikit demi sedikit dengan penuh kesabaran dan akhirnya berhasil, dia semakin mau berbagi ilmu kepada orang lain agar bisa sukses. Bahkan, masyarakat Banjar sangat suka mengajak orang lain untuk ikut melakukan usaha apa pun ketika dia mulai menuju kesuksesan sebagai buah dari kesabaran dan keuletannya tersebut.

Sikap rendah hati terhadap sesama ini masih terus ada dalam kehidupan masyarakat Banjar karena mereka menyadari bahwa sebenarnya rendah hati sangat diperlukan bagi siapa saja yang ingin menjaga amal saleh atau amal kebajikannya agar tetap tulus ikhlas. Oleh karena itu, masyarakat Banjar sangat menjaga sikap rendah hatinya tersebut.

#### 3.1.3 Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar/Lingkungan

Hubungan manusia dengan alam sekitar/lingkungan yang tersirat dalam peribahasa *kada kaya mamamah lumbuk balalu padas* adalah sebagai berikut.

##### a. Alam Memberikan Manfaat bagi Manusia

*Lumbuk* 'cabai' yang terdapat dalam peribahasa ini merupakan tanaman yang jika dikunyah akan terasa pedas di mulut. Manusia menyadari bahwa cabai merupakan salah satu jenis tanaman ciptaan Tuhan yang disediakan untuk kebutuhan manusia. Apabila manusia bisa memanfaatkan dengan baik, cabai akan memberikan manfaat yang besar. Manusia juga menyadari bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan banyak mendatangkan manfaat bagi manusia.

Keterkaitan alam sekitar/lingkungan yang telah memberikan manfaat bagi manusia dengan pola sikap dan tingkah laku serta pandangan hidup masyarakat Banjar hanya sebagian kecil

saja. Hal ini terlihat dengan sebagian manusia yang tidak menjaga alam sekitar/lingkungan dengan baik. Padahal, manusia sebenarnya menyadari bahwa alam sekitar sangat bermanfaat bagi manusia. Akan tetapi, manusia tidak bisa memperlakukan alam (dalam hal ini tanaman cabai) dengan semaksimal mungkin. Masih ada sebagian orang yang tidak peduli akan manfaat yang telah Tuhan berikan kepada umatnya.

#### **b. Belajar dari Kehidupan Alam Sekitar/Lingkungan**

Peribahasa ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya manusia belajar dari alam karena dapat mengibaratkan tanaman cabai dengan pedasnya kehidupan. Manusia menyadari bahwa manusia dapat belajar banyak dari jenis tanaman cabai ini serta menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia yang belajar dari kehidupan alam sekitar/lingkungan menunjukkan bahwa pola sikap dan tingkah laku manusia terhadap alam sangat erat. Nilai religius ini masih hidup dalam masyarakat Banjar.

#### **3.1.4 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang dirujuk pada peribahasa *kada kaya mamamah lumbuk balalu padas* adalah sebagai berikut.

##### **a. Motivasi diri**

Peribahasa tersebut dapat memotivasi manusia bahwa segala usaha dalam bentuk apa pun melalui proses. Hal ini dapat membuat seseorang mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai kesuksesan. Adanya motivasi dalam diri manusia untuk sebuah kesuksesan tentu diiringi pula dengan doa bahwa segala yang telah dilakukan akan berhasil.

##### **b. Mempunyai Kemauan Keras atau Ulet**

Manusia yang dirujuk dalam peribahasa ini adalah manusia yang dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai, tidak mudah putus asa bila menghadapi berbagai kesulitan, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkan. Seseorang yang mempunyai kemauan keras dan ulet yakin bahwa

segala usaha yang dilakukan dengan niat yang baik akan menuju kesuksesan.

Nilai religius ini terkait dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup bagi masyarakat Banjar. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika telah berusaha dengan sangat maksimal dan belum berhasil, seseorang akan terus berusaha dan berkemauan keras agar segala sesuatu yang dilakukannya dapat berhasil. Dengan demikian, pola sikap tersebut masih terdapat dalam masyarakat Banjar.

#### **3.2 Ibarat bajalan kada bagalumbang banyu 'Ibarat berjalan tidak menimbulkan riak sama sekali.'**

Peribahasa ini mengisahkan seseorang yang bersikap sangat hati-hati dalam pergaulan. Orang tersebut diibaratkan berjalan di sungai, tetapi tidak menimbulkan riak sama sekali. Peribahasa ini sarat dengan nilai-nilai religiusitas sebagai berikut.

##### **3.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Orang yang bertakwa kepada Tuhan akan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Manusia ini adalah manusia yang mempunyai ketakwaan kepada Tuhan. Bentuk sikap takwa juga dapat dilihat dari kewaspadaan, menjaga benar-benar perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Bentuk ketakwaan seseorang kepada Tuhan juga ditunjukkan dengan menjaga pergaulan dengan yang berlainan jenis kelamin dan memahami serta menjaga etika pergaulan yang didasarkan pada sendi-sendi agama. Seseorang yang tidak mempunyai batasan pergaulan terhadap lawan jenis tentu akan sangat berdosa. Manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang diperintahkan-Nya pasti membawa kebaikan bagi setiap umat manusia, sedangkan segala yang dilarang-Nya pasti membawa kemudharatan dan keburukan bagi kehidupan manusia.

Ketakwaan manusia kepada Tuhan sangat berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Banjar. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa orang Banjar di dalam kehidupannya sangat menjaga hubungannya dengan Tuhan, yakni

menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ketakwaan masyarakat Banjar juga dapat dilihat dari kegiatan beramal dan mencari pahala dengan membaca Alquran yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan membaca Alquran ini terlihat dari rutinitas ibu-ibu dalam kegiatan di masjid-masjid. Begitu juga dengan bapak-bapak yang sering mengadakan tadarus setiap malam. Dengan demikian, nilai ketakwaan manusia kepada Tuhan masih hidup dalam masyarakat Banjar.

### 3.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan manusia yang dirujuk pada peribahasa ini adalah sebagai berikut.

#### a. Menghormati Aturan Sosial

Manusia seperti yang dikisahkan peribahasa tersebut sangat berhati-hati dalam pergaulan, menjaga pergaulan, serta selalu menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Hal ini dilakukan seseorang untuk menjaga keharmonisan dan hubungan yang baik dengan sesamanya. Manusia akan menjaga segala tingkah lakunya dalam pergaulan, ekspresi wajah ketika berbicara dengan seseorang, serta bahasa tubuh yang baik. Tujuannya agar tidak menimbulkan riak-riak atau masalah-masalah yang dapat merusak hubungan pergaulan dengan sesamanya sehingga orang tersebut sangat disenangi oleh orang lain.

Manusia seperti yang tersirat dalam peribahasa ini menyadari bahwa dengan menghormati aturan sosial akan terjalin hubungan yang baik dengan sesamanya sehingga kehidupannya penuh dengan berkah Allah.

Nilai religius ini sangat memengaruhi pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Banjar. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar yang taat terhadap norma-norma sosial, seperti dalam hal pergaulan dengan lawan jenis. Dengan demikian, nilai religius menghormati aturan sosial ini masih hidup dalam kehidupan masyarakat Banjar.

#### b. Menjaga Silaturahmi

Silaturahmi merupakan hubungan kerabat berupa hubungan kasih-sayang, tolong-menolong, berbuat baik, menyampaikan hak dan kebaikan, serta menolak keburukan dari kerabat. Manusia yang menjaga hubungan silaturahmi adalah orang yang senang dengan kebaikan dan percaya bahwa dengan kebaikannya akan mendatangkan pahala.

Peribahasa tersebut mengiaskan manusia yang memperlakukan keluarga ataupun orang lain dengan baik dan berbuat baik terhadap orang lain meskipun orang tersebut memusuhinya. Selain itu, dia menganggap jelek dan hina dirinya sendiri di mata Tuhan apabila memutuskan hubungan silaturahmi dengan keluarga ataupun orang lain.

Nilai religius menjaga hubungan silaturahmi ini sangat berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Banjar. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Sebagai contoh, ketika ada tetangga yang sakit, kerabat ataupun tetangga yang lain pasti akan menengok dan mendoakan agar tetangga yang sakit tersebut cepat sembuh. Kadang kala bentuk silaturahmi masyarakat Banjar juga dengan harta benda atau rejeki yang dibagikan kepada kerabat atau tetangga sambil berkunjung ke rumah mereka.

### 3.2.3 Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar/Lingkungan

Hubungan manusia dengan alam sekitar/lingkungan yang tersirat dalam peribahasa ini adalah sebagai berikut.

#### a. Memelihara dan menjaga ciptaan Tuhan

Kata *banyu* 'air' dalam peribahasa ini merujuk kepada sesuatu yang sangat mudah beriak atau bergejolak sehingga manusia harus memperlakukan dengan sangat hati-hati. Tujuannya agar tidak menimbulkan masalah. Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan segala manfaat bagi kehidupan manusia, termasuk air yang menjadi kebutuhan pokok manusia. Sebagai kebutuhan dasar manusia, sudah sewajarnya manusia harus menjaga air dan lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Nilai religius memelihara dan menjaga ciptaan Tuhan berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Banjar. Air merupakan urat nadi kehidupan masyarakat Banjar sehingga mereka sebaik mungkin memperlakukan air. Nilai religius ini masih ada dalam kehidupan masyarakat Banjar karena memelihara dan menjaga ciptaan Tuhan merupakan suatu bentuk sikap ketaatan kepada Tuhan yang akan mendatangkan banyak manfaat dan penuh keberkahan.

#### **b. Manusia Belajar dari Ciptaan Tuhan**

Peribahasa ini mengiaskan bahwa manusia belajar dari ciptaan Tuhan, dalam hal ini *banyu* 'air'. Air merujuk kepada sesuatu yang sangat mudah beriak atau bergejolak sehingga manusia harus belajar dari ciptaan Tuhan ini.

Dengan belajar dari ciptaan Tuhan, manusia menyadari bahwa kehidupannya akan penuh berkah dan banyak mendatangkan manfaat. Selain itu, manusia menyadari bahwa air merupakan ciptaan Tuhan yang paling dasar bagi kehidupannya. Tanpa air manusia tidak bisa hidup dengan sewajarnya. Oleh sebab itu, dalam masyarakat Banjar, nilai religius ini sangat berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Banjar. Bahkan, nilai ini masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Banjar karena masyarakat Banjar merupakan wilayah yang dikelilingi dengan perairan sehingga air merupakan urat nadi bagi kehidupan mereka.

#### **3.2.4 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang dirujuk dalam peribahasa ini adalah sebagai berikut.

##### **a. Sikap Seseorang Menjaga Pergaulan dan Harga Diri**

Manusia seperti yang tersirat pada peribahasa ini mempunyai tingkah laku yang sangat hati-hati. Dalam pergaulan terhadap laki-laki dan perempuan pun orang tersebut sangat menjaga etika pergaulan. Tujuannya, dia tidak ingin menyakiti dirinya sendiri dan takut terkena fitnah ataupun aib yang membawa keburukan bagi diri

dan keluarganya. Orang tersebut sangat menjaga kepribadiannya. Agama pun mengajarkan bahwa kita harus mempunyai akhlak yang mulia, hati yang tulus, serta memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, kehidupan kita pun akan membawa kebaikan bagi diri kita sendiri.

Hubungan ini berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan masyarakat Banjar yang terlihat dari kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, orang Banjar sangat menjaga pergaulannya dengan lawan jenis karena takut dosa. Dengan demikian, nilai religius ini masih hidup dalam kehidupan masyarakat Banjar karena mereka sangat menjaga sikap dan harga dirinya.

##### **b. Sikap Seseorang Mengendalikan Diri**

Peribahasa ini mengiaskan bahwa manusia mempunyai sikap pengendalian diri yang dilakukan seseorang dengan menjaga pergaulannya dengan lawan jenis atau menahan diri ketika berhadapan dengan seseorang yang sedang marah. Hal ini dilakukan karena orang tersebut mengendalikan dirinya dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan keridaan Tuhan serta menjaga agar dia mempunyai akhlak yang mulia.

Nilai religius ini berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup di masyarakat Banjar yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dalam pergaulannya sedang ada masalah, orang tersebut berusaha mengendalikan diri agar tidak mudah marah dan menyelesaikan permasalahannya dengan kepala dingin. Hal ini dilakukannya karena tidak ingin menyakiti dirinya sendiri dengan berbuat yang tidak baik sehingga akan mendatangkan keburukan bagi diri ataupun keluarganya.

Nilai yang terdapat dalam peribahasa ini hidup dalam masyarakat Banjar karena mereka percaya bahwa dengan pengendalian diri, akan datang banyak kebaikan dan Tuhan pun akan melampungkan segala rejekinya.

#### **3.3 *Kada tacampur minyak lawan banyu* 'Tidak akan bercampur minyak dengan air.'**

Peribahasa ini dikiaskan kepada seseorang yang kuat imannya dan tak akan terpengaruh oleh godaan



orang yang fasik untuk melakukan perbuatan maksiat. Orang tersebut tetap menganggap bahwa manusia yang berbuat tidak baik juga makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai derajat yang sama di mata Tuhan. Peribahasa ini sarat dengan nilai-nilai religiusitas sebagai berikut.

### 3.3.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan yang dirujuk pada peribahasa *kada tacampur minyak lawan banyu* “tidak akan bercampur minyak dengan air”, yaitu:

#### a. Manusia Mempunyai Keimanan yang Kuat

Keimanan merupakan fondasi dasar yang menopang segala sesuatu yang berada di atasnya. Kokoh tidaknya suatu bangunan sangat tergantung pada kuat tidaknya fondasi tersebut. Manusia yang dirujuk dalam peribahasa ini adalah manusia yang kuat imannya dan yang tidak akan terpengaruh oleh orang lain meskipun ia berada dalam lingkungan orang-orang yang jahat. Dengan keimanan yang dimiliki seseorang, godaan untuk melakukan kemaksiatan tidak akan mudah meruntuhkan imannya. Manusia dengan keimanannya yang kuat akan memiliki rezeki yang penuh berkah.

Keimanan seseorang berbanding lurus dengan akhlak seseorang. Semakin baik keimanan seseorang, semakin baik pula akhlak orang tersebut. Hal ini disebabkan keimanan merupakan dasar utama untuk membentuk kepribadian seseorang. Dengan demikian, implementasi dari keimanan adalah akhlak yang terpuji.

Nilai religius yang tersirat dari peribahasa ini adalah manusia mempunyai keimanan yang kuat berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Banjar yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, belajar ilmu yang bermanfaat akan membuat bertambah iman karena ilmu yang bermanfaat merupakan sarana beribadah kepada Tuhan. Di samping itu, masyarakat Banjar berusaha dengan sungguh melaksanakan amal saleh dengan ikhlas yang akan menambah iman, ketaatan, serta ibadahnya.

Dengan demikian, nilai ini masih hidup dalam masyarakat Banjar. Mereka menyadari bahwa

dalam kehidupan sehari-hari keimanan diwujudkan dengan amal perbuatan baik terhadap sesamanya. Keimanan diyakini di dalam hati dan dibuktikan dalam setiap tingkah laku kehidupan sehari-hari.

#### b. Manusia Mempunyai Semangat Persaudaraan

Peribahasa ini mengiaskan manusia yang mempunyai semangat persaudaraan. Dengan semangat persaudaraan, manusia menyadari bahwa manusia yang satu dengan manusia lainnya bersaudara meskipun manusia tersebut mengajak ke jalan kemaksiatan dan berusaha memengaruhi untuk berbuat yang tidak baik. Dengan semangat persaudaraan yang ditanamkan di dalam dirinya, dia yakin Tuhan akan memberikan segala kebaikan dalam kehidupannya.

Semangat persaudaraan ini berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat tempat peribahasa tersebut digunakan. Masyarakat Banjar menganggap bahwa semangat persaudaraan akan membawa kebaikan dalam kehidupannya. Dalam peribahasa ini, tersirat sikap semangat persaudaraan.

Nilai religius ukhuwah ini masih hidup dalam masyarakat Banjar. Hal ini tecermin dari peribahasa *kada tacampur minyak lawan banyu* yang sering diucapkan untuk saling mengingatkan terhadap sesamanya.

### 3.3.2 Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan manusia yang dirujuk pada peribahasa ini adalah sebagai berikut.

#### a. Menghargai dan Menghormati Orang Lain

Meskipun seseorang yang beriman berkumpul dengan orang jahat tetap saja ada rasa persaudaraan dan menghargai serta menghormati. Orang tersebut menyadari bahwa manusia mana pun, baik yang kehidupannya dijalani dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap Tuhan ataupun yang jahat sekalipun, adalah sama-sama ciptaan Tuhan. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya kita saling menghargai dan menghormati.

Sikap menghargai dan menghormati orang lain ini berkaitan dengan pola sikap, tingkah

laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, orang Banjar selalu ingin berbuat baik kepada orang lain, baik memiliki hubungan kekerabatan atau tidak, yang dikenal maupun tidak dikenal, yang baik ataupun jahat. Mereka menyadari bahwa menghargai dan menghormati sesamanya merupakan salah satu cara dalam mencari keridaan Tuhan.

Dengan demikian, sikap menghargai dan menghormati orang lain ini masih hidup dalam masyarakat Banjar. Mereka menyadari bahwa apabila mereka menghargai dan menghormati orang lain, orang lain pun akan menghargai dan menghormatinya. Sikap dan perilaku ini tecermin dari kehidupannya yang santun dan selalu terdorong untuk berbuat baik terhadap orang lain meskipun orang lain tersebut selalu memengaruhinya untuk berbuat kemaksiatan.

**b. Manusia Mempunyai Pandangan bahwa Harkat dan Martabat Semua Manusia Sama**

Peribahasa ini mengiaskan pola sikap bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama di mata Tuhan meskipun orang tersebut berhadapan dengan seseorang yang berada dalam kemaksiatan. Sikap demikian diharapkan akan membawa kebaikan dalam kehidupannya dengan orang lain, menghindari perselisihan, dan mendapatkan hidayah agar bisa membawa orang yang sudah menjalankan larangan Allah tersebut dapat kembali ke jalan yang benar.

Dengan demikian, nilai religius ini masih hidup dalam kehidupan masyarakat Banjar. Mereka menyadari bahwa semua manusia, baik perempuan ataupun laki-laki, yang baik ataupun yang jahat sekalipun sama di mata Tuhan.

**3.3.3 Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya/Lingkungan**

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya/ lingkungan yang tersirat pada peribahasa *kada tacampur minyak lawan banyu* adalah manusia memelihara ciptaan Tuhan.

Minyak yang terbuat dari tumbuhan kelapa sawit ataupun kelapa mendatangkan manfaat bagi manusia.

Begitu juga dengan air yang menjadi dasar kehidupan manusia karena tanpa air manusia tidak bisa hidup.

Peribahasa ini memberikan rujukan bahwa minyak tidak dapat bercampur dengan air meskipun ditempatkan pada satu wadah, misalnya dalam botol. Minyak memiliki berat jenis yang lebih ringan daripada air sehingga minyak mengapung di atas air. Meskipun demikian, minyak yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan air yang dianugerahkan Tuhan untuk kehidupan manusia sudah selayaknya dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Nilai religius manusia memelihara ciptaan Tuhan ini berkaitan dengan tingkah laku, pola sikap, serta pandangan hidup masyarakat Banjar yang tecermin dari perilaku mereka memelihara dengan sebaik-baiknya ciptaan Tuhan. Mereka menyadari bahwa tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak memberikan manfaat. Dengan demikian, nilai religius ini masih hidup dalam masyarakat Banjar. Mereka menyadari bahwa memelihara ciptaan-Nya akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan mereka.

Dengan demikian, nilai religius manusia yang bertafakur kepada alam semesta ciptaan Tuhan masih hidup dalam masyarakat Banjar dengan memikirkan langit dan bumi ciptaan Allah dengan segala manfaatnya. Mereka menyadari bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengatur dan memakmurkan apa yang ada di bumi. Mereka pun berusaha untuk terus bertafakur di masjid-masjid untuk menemukan keagungan dan kemuliaan Allah yang akan mendatangkan kebaikan yang besar.

**3.3.4 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang dirujuk pada peribahasa *kada tacampur minyak lawan banyu* adalah sebagai berikut.

**a. Manusia Berperilaku Baik dan Terpuji yang Membawa Kebaikan di Dirinya**

Perilaku baik dan terpuji ini tentu akan membawa kebaikan kepada dirinya sendiri. Sikap berperilaku baik dan terpuji membuat dirinya mempunyai hati yang bersih dan akan lebih dekat dengan Tuhan.

Kaitan nilai-nilai religius di atas dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup

masyarakat pendukungnya adalah peribahasa tersebut menegaskan bahwa seseorang yang mempunyai iman yang kuat tidak akan terpengaruh oleh kemaksiatan yang berusaha menggodanya. Orang tersebut tetap menghargai dan menghormati orang lain yang mempunyai sifat tidak baik sehingga dia dikatakan mempunyai perilaku baik dan terpuji yang membawa kebaikan dan keberkahan dalam kehidupannya.

Nilai religius yang terdapat dalam peribahasa ini adalah berperilaku baik dan terpuji masih hidup dalam masyarakat Banjar yang tecermin dari kehidupan sehari-hari yang sangat menjaga sikapnya dan percaya bahwa sikap tersebut akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri. Di samping itu, peribahasa ini masih sering digunakan untuk mengingatkan dirinya serta mendekatkan dirinya kepada Sang Khalik.

#### **b. Manusia Mempunyai Keteguhan Hati**

Dalam peribahasa ini tersirat suatu sikap manusia yang mempunyai keteguhan hati. Keteguhan hati menjadi cermin kepribadian seseorang karena menunjukkan keyakinan kebenaran yang ditempuhnya. Di samping itu, keteguhan hati menjadi pendorong motivasi diri. Dengan keteguhan hati, kita mampu melihat segala kebenaran dan kebaikan, tidak mudah tergoda dengan kemaksiatan yang ditawarkan seseorang, serta tidak mudah berpaling dari jalan kebenaran.

Nilai religius ini berkaitan dengan pola sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Banjar yang tecermin dalam kehidupannya, seperti tidak mudah terpengaruh dan melakukan kemaksiatan seperti yang tergambar pada peribahasa *kada tacampur minyak lawan banyu*.

Dengan demikian, nilai religius manusia mempunyai keteguhan hati ini masih hidup dalam masyarakat Banjar. Mereka menyadari bahwa tanpa keteguhan hati, mereka tidak akan dapat mencapai keberhasilan.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yakni (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan manusia, (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan, dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai-nilai religius dalam peribahasa Banjar tersebut, antara lain (1) manusia bertawakal kepada Tuhan, (2) bersyukur atas kehendak-Nya, (3) kesabaran, (4) saling bekerja sama, (5) manusia bersikap rendah hati, (6) alam memberikan manfaat bagi manusia, (7) belajar dari kehidupan alam sekitar/lingkungan, (8) motivasi diri, (9) mempunyai kemauan keras dan ulet, (10) manusia mempunyai ketakwaan kepada Tuhan, (11) menghormati aturan social, (12) menjaga hubungan silaturahmi, (13) memelihara dan menjaga ciptaan Tuhan, (14) manusia belajar dari ciptaan Tuhan, (15) sikap seseorang menjaga pergaulan dan harga diri, (16) sikap seseorang mengendalikan diri, (17) manusia mempunyai keimanan yang kuat, (18) manusia mempunyai semangat persaudaraan, (19) menghargai dan menghormati orang lain, (20) manusia mempunyai pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia sama, (21) manusia memelihara ciptaan Tuhan, (22) manusia berperilaku baik dan terpuji yang membawa kebaikan didirinya, dan (23) manusia mempunyai keteguhan hati.

### **4.2 Saran**

Dari hasil penelitian nilai-nilai religius dalam peribahasa Banjar, disarankan melakukan penelitian tentang peribahasa Banjar yang lebih mendalam lagi. Hal ini disebabkan dalam peribahasa Banjar masih banyak aspek-aspek kesastraan yang perlu diungkapkan karena dapat menjadi tingkah laku, pola sikap, serta pandangan hidup masyarakat Banjar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dipodjojo, Asdi. 1974. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Institut Press Ikip.
- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar, Teori, dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Ganie. Tajuddin Noor. 2005. *Karakteristik Bentuk, Fungsi, Makna, dan Nilai Peribahasa Banjar*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Karya Sastra.
- . 2008. *Kamus Peribahasa Banjar*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Karya Sastra.
- . 2012. *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Karya Sastra.
- Jamzaroh, Siti, dkk. 2011. *Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Ungkapan dan Peribahasa*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.

